BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Pekerjaan sosial berawal dari kegiatan amal yang dilakukan oleh sekelompok relawan di Inggris. Berawal dari kegiatan sosial yang dilakukan di gereja, untuk menolong sesama, hanya berorientasi amal dan tanpa ilmu khusus. Seiring dengan perkembangan, kebutuhan akan pertolongan dari pekerja sosial dirasakan urgenitasnya, sehingga mulailah muncul lembaga pendidikan dan pelatihan yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan mengenai dunia pekerjaan sosial.

Namun, lain barat lain timur, masalah yang muncul pun kian berbeda akar dan penyebab, meski topik besar yang dibahas kian serupa. Perbedaan hal mendasar mengenai paham, idealisme hingga cara menyelesaikan masalah setiap negara ataupun lingkup yang lebih kecil, yakni kota menarik perhatian serius peneliti untuk mengkaji dalam mengenai hal advokasi untuk tingkat lokal.

Penelantaran anak merupakan konsentrasi global yang menjadi perhatian dunia, penanganannya pun beraneka ragam. Di Indonesia, anak yang memiliki kasus penelantaran, kekerasan dan yatim piatu dibina dalam lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA), namun berbeda halnya dengan di Jepang, hanya sedikit lembaga yang serupa, karena tingkat kehidupan dan kesadaran

akan kesejahteraan anak sangat tinggi, hingga berbeda permasalahan setiap negara dan kota.

LKSA Al-Qomariyah merupakan lembaga sosial milik individu yang didirikan dua orang pelajar ketika menempuh pendidikan menengah. Kendati demikian, LKSA ini telah mengantongi izin operasional baik dari dinas sosial kota, provinsi maupun mendapatkan legitimasi dari kementrian sosial RI. Oleh karena itu, seluruh pendanaan untuk kegiatan operasional dan pendidikan, pengasuhan serta perawatan anak berasal dari dana mandiri dan penggalangan dana dari relasi pertemanan. Meski pemerintah memberikan bantuan, namun jangka waktu pemberian pun dibatasi hanya lima-enam tahun sekali dan jumlahnya pun hanya cukup untuk biaya makan anak-anak tidak lebih dari tiga bulan.

Berbeda halnya dengan LKSA yang didirikan oleh pemerintah atau berasal dari organisasi keagamaan yang sudah besar. Finansial bukan lagi masalah yang serius untuk menjadi perbincangan. Kucuran dana yang berasal dari pemerintah lokal maupun nasional dan rekan sejawat organisasi sudah berhasil didapatkan.

Oleh karena itu, LKSA Al-Qomariyah sangat memperjuangkan mengenai bantuan subsidi dari pendidikan melalui surat keterangan tidak mampu (SKTM). Pasalnya, dengan menggunakan surat tersebut untuk mendaftar ke sekolah, LKSA mampu mendapatkan potongan biaya pendidikan mencapai 70% atau bahkan hingga gratis. Tentunya hal ini sangat membantu LKSA yang memiliki pendanaan terbatas dengan anak LKSA yang berada 11 orang dengan berada di usia sekolah dan masih tetap harus berbayar.

Namun, permasalahan terjadi berkaitan dengan syarat admininstrasi. LKSA harus memiliki SKTM kota Bandung untuk mendapatkan fasilitas potongan biaya pendidikan. SKTM tersebut hanya bisa didapatkan oleh mereka yang memliki surat pindah (bagi penduduk baru) atau identitas pendukung yang menerangkan bahwa individu tersebut memang warga lokal. Hal ini jelas tidak menjadi persoalan apabila terjadi pada anak yang berada dalam keluarga atau individu pada umumnya.

Sedangkan, permasalahan anak di LKSA terdapat fenomena menarik yang ditemukan peneliti mengenai hak identitas mereka. Anak yang berada dalam keluarga, tak akan mengalami kebingungan yang pelik apabila akan menempuh pendidikan, mendapatkan jaminan kesehatan, atau bahkan urusan administrasi pribadi laik surat pindah. Hal ini sulit untuk didapatkan anak yang berada di LKSA, hal ini disebabkan karena beranekaragam alasan dan latarbelakang anak-anak tersebut bisa tinggal di LKSA.

Hal demikian tidak bisa digeneralisir bagi anak-anak yang berada di LKSA. Pengurus LKSA bisa mendapati anak tanpa identitas, orang tua yang menelantarkan atau bahkan anak tersebut memiliki orang tua, namun pengurus belum dapat menelusuri keberadaan mereka. Hal ini yang menjadi dilematis bagi pengurus dan pejabat daerah untuk memberikan kebijakan. Hak anak tidak bisa ditunda, namun aturan pemerintah lokal harus tetap ditegakan.

Standarisasi pengasuhan anak di LKSA menekankan bahwa anak yang berada di LKSA hanya mereka yang dibawah 18 tahun dan termasuk kategori yatim, piatu, dhuafa, terlantar atau korban konflik. Hal ini hanya berlaku sementara. LKSA bukan tempat permanen bagi anak, namun hanya berlaku sementara waktu dan menjadi pilihan alternatif terakhir.

Setiap anak di LKSA, paling lama tinggal hanya 18 tahun, selepas daripada itu, akan dikembalikan kepada sanak atau keluarga. Apabila tak memiliki keduanya, mereka akan dilepas mandiri namun masih dalam pengawasan LKSA.

Polemik pun bermunculan yang berkaitan dengan pendidikan anak selama di LKSA. Mereka kesulitan untuk mendapatkan hak akan pendidikan, bukan mengenai masuk ke sekolahnya, namun mengenai aksesibilitas pembiayaan. Mereka tak bisa membuat surat keterangan tidak mampu (SKTM) di bandung agar sekolahnya gratis, hal ini disebabkan karena LKSA tak memiliki kartu keluarga yang mencantumkan nama mereka didalamnya atau surat pindah masing-masing anak

Masalahnya, syarat pembuatan kartu keluarga, setiap anak harus membuat surat pindah dari daerah asal ke daerah LKSA bertempat, bila mereka semua memiliki asal usul yang jelas secara keseluruhan , tentu akan mudah. Apabila mereka tinggal selamanya di LKSA, hal ini tidak masalah. Termasuk apabila jumlah anak anak di LKSA takkan bertambah dan berkurang tak menentu, hal ini takkan diperdebatkan. Kartu keluarga menjadi syarat mutlak untuk pembuatan berkas mendasar anak yang scara gambling sulit untuk dimiliki oleh LKSA.

Seperti yang dilansir dalam laman situs di salah satu media lokal sumatera <http://www.metrosiantar.com/2013/10/12/98487/anak-panti-asuhan-terkendala-peroleh-akta-lahir-gratis/> anak-anak panti tersebut tidak bisa untuk mendapatkan akte kelahiran gratis karena mentok di kartu keluarga. Pemerintah setempat berdalih bahwa kebijakan tersebut berasal dari peraturan walikota dan tidak bisa diubah kecuali ada rekomendasi dari walikota atau instansi terkait.

Sama halnya terkiat dengan pernyataan terkait tidak bisa membuat identitas, dalam <http://bidikberita.com/wp-content/uploads/2015/01/Anak-Panti-Asuhan-Sulit-Masuk-Sekolah-Negeri.txt>, <http://www.pekanbaruexpress.com/> kedua LKSA tersebut mengurungkan niat mendaftarkan anak asuh mereka ke sekolah negeri, terhambat urusan akte kelahiran dan kartu keluarga yang menjadi syarat wajib dalam proses pendaftaran. Alhasil sekolah swasta menjadi pilihan, padahal jalur afirmasi bisa ditempuh selain gratis, itupun diperuntukan bagi warga lokal.

Pekerja sosial sebagai profesi yang mempromosikan perubahan sosial memiliki peranan penting dalam hal memperjuangkan hak anak. Terlebih mengenai advokasi hak anak yang berkenaan erat dengan kebijakan daerah, perlunya memunculkan fakta-fakta objektif mengenai kondisi kekinian yang perlu adanya perubahan.

Hal ini jelas menjadi kontradiksi di permukaan. Konvensi hak anak PBB yang telah disepakati oleh Indonesia sebagai salah satu negara yang mendukung keras terpenuhinya hak-hak anak menegaskan bahwa anak berhak untuk mendapatkan berkas administratif mutlak. Akte kelahiran, tercantum di kartu keluarga serta KTP atau keterlibatan dalam asuransi kesehatan, namun nyatanya hal ini masih sulit untuk didapatkan karena urusan asal-usul, latar belakang hingga pengampuhan. Padahal, anak akan terus tumbuh dan berkembang, mendapatkan haknya sebagaimana mestinya, untuk bersekolah, mengenyam pendidikan, mendapatkan akses kesehatan yang layak dan hak sipil lain.

LKSA Al-Qomariyah memiliki 11 anak yang berasal dari yatim piatu, dhuafa dan terlantar. Tak semua anak memiliki identitas yang jelas atau tingkat kesadaran yang tinggi dari keluarga untuk memenuhi hak anak dalam soal pendidikan dan kesehatan. Mereka kesulitan untuk mendapatkan hak aksesibilitas dalam pendidikan, kewajiban mereka harus membayar sekolah penuh seperti yang lain, padahal mereka telah dibekali surat pernyataan mutlak dari LKSA bahwa mereka benar-benar anak LKSA yang berdomisili di Bandung. Semua hal tersebut ditolak karena mereka tak memiliki SKTM kota Bandung.

Kesulitan untuk mendapatkan dua berkas tersebut yakni surat pindah anak yang berdampak pada tidak bisa membuat SKTM membuat peneliti mejadikan advokasi menjadi salah satu jalan yang ditempuh oleh untuk memberikan masukan, meminta arahan serta konsultasi kepada seluruh elemen terkait seperti pihak sekolah, lurah, dinas pendidikan terkait hal ini. Solusi dari kecemasan masalah identitas agar menemukan titik temu. Meski aturan daerah kian berubah setiap tahun tergantung pemangku kebijakan. Setidaknya, LKSA sudah menyuarakan hal ini kepada khalayak publik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang model advokasi sosial dalam memenuhi hak identitas anak (studi kasus di LKSA Al-Qomariyah Bandung), secara lebih khusus berkeinginan untuk menggali dan mengkaji tentang “Advokasi sosial dalam pemenuhan hak identitas anak (studi aksesibilitas pendidikan anak yang tinggal di LKSA Al-Qomariyah)

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah peneliti susun dan analisa, maka identifikasi dari rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana mengenai hak identitas anak di LKSA Al-QOmariyah?
2. Bagaimana proses advokasi sosial di LKSA Al-Qomariyah?
3. Bagaimana model advokasi sosial dalam pemenuhan hak identitas anak di LKSA Al-Qomariyah?
4. Tujuan dan kegunaan penelitian
5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada diatas, penelitian ini memiliki kualitas espektasi yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan dan pernyataan dari permasalahan yang akan diteliti. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menggambarkan bagaimana hak identitas anak di LKSA Al-Qomariyah.
2. Untuk menggambarkan bagaimana proses advokasi sosial di LKSA Al-Qomariyah.
3. Untuk menggambarkan bagaimana model advokasi sosial dalam pemenuhan hak identitas anak di LKSA Al-Qomariyah.
4. Kegunaan penelitian

Segala bentuk penelitian ilmiah fenomena sosial, dirancang untuk kesempurnaan suatu kondisi permasalahan sosial. Penelitian dibutuhkan untuk memberi manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial. Maka dari itu, kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pegembangan ilmu kesejahteraan sosial terutama tentang deksripsi model advokasi sosial dalam memenuhi hak identitas anak

1. Praktis

Secara praktis, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai pemecahan masalah-masalah kondisi deksripsi model advokasi sosial dalam memenuhi hak identitas anak

1. Kerangka konseptual

Secara umum advokasi adalah aksi-aksi sosial, politik dan kultural yang dilakukan secara sistematis dan terencana, dilakukan secara kolektif untuk mengubah kebijakan publik dalam rangka melindungi hak-hak rakyat dan menghindari bencana buatan manusia. Menurut sosiologi, aksi berbeda dengan perilaku. Aksi mengandung tujuan dan dilakukan secara sadar. Sedangkan perilaku bisa terjadi tanpa tujuan dan tanpa sadar (Abercrombie et.al. 1988:2). Dari sinilah kemudian Max Weber melahirkan teori aksi yang menjadi sebuah *grand theory* dalam sosiologi.

Bertolak dari pengertian di atas advokasi melibatkan berbagai strategi. Strategi ini malah menjadi salah satu dasar pokok bagi keberhasilan advokasi. Karena itu, dalam merancang advokasi, kita perlu mempertimbangkan dan menyusun strategi secara komprehensif.

Memang tidak mudah memilih dan menyusun strategi dalam untuk sebuah advokasi. Semakin kompleks permasalahan yang akan diusung, semakin susah pula mencari dan menyusun strategi. Tetapi, akan jauh lebih parah kalau kita membiarkan kebijakan publik yang merugikan rakyat atau bahkan akan menimbulkan bencana buat rakyat. Karena itu, sekalipun sulit, berbagai pihak tetap “nekad” melakukan advokasi.

Konveksi hak anak PBB, pasal 28 mengungkapkan bahwa tanggung jawab negara bukan hanya menjamin mengenai keharusan kepemilikan identitas anak, melainkan untuk kepentingan pendidikan yang menjadi kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi oleh negara. PBB mengegaskan mengenai hak pendidikan anak “Negara-negara peserta mengakui hak anak atas pendidikan dan untuk mewujudkan hak ini secara bertahap dan berdasarkan kesempatan yang sama mereka akan khususnya, membuat pendidikan dasar suatu kewajiban dan tersedia secara Cuma-Cuma untuk semua. (Konvensi hak-hak anak 1989 : 12)

LKSA berasal dari dua kata yaitu “panti” yang berarti suatu lembaga atau satuan kerja yang merupakan prasarana dan sarana yang memberikan layanan sosial, dan “asuhan’ yang mempunyai arti berbagai upaya yang diberikan kepada anak yang mengalami masalah kelakuan, yang bersifat sementara sebagai pengganti orang tua atau keluarga agar dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. (Arif Gosita (Sayuti, 2010 : 37)

Penyebab anak masuk LKSA, beraneka ragam, mulai dari ketidakmampuan orang tua merawat, masalah keluarga, konflik, hingga orang tua anak sudah meninggal dan tidak ada lagi pihak yang mampu dan bertanggung jawab untuk merawat anak. Beberapa hal yang menyebabkan anak harus berada di lembaga sosial, yang dapat diilustrasikan sebagai berikut:

*Studies show many reasons for the placement of children in foster care. the followig list is illustrative only and not comprehensive, cause (1)mental and/or emotional incapacity of caretaking parent, (2) parent unwilling to care for the child (3) family problems, including family disorganization (4) enviromental problems (inadequate housing, financial need). (5) specialized care the natural family cannot provide (6) death of caretaking parent. (7) the child's behavioral or emotional problems . (8) neglect and abuse*. (Skidmore, Thackeray, Farley (2011))

Beberapa ilmu menunjukan bahwa banyak alasan penempatan dari anak-anak di rumah perlindungan, beberapa hal ini merupakan ilustrasi dan belum dinyatakan komprehensif. Penyebabnya antara lain (1) ketidakmampuan orang tua untuk merawat anak secara mental dan emosional (2) kelalaian / keengganan orang tua untuk merawat anak-anak (3) permasalahan keluarga termasuk ketidakberfungsian keluarga (4) Permasalahan yang bertumpu pada lingkungan (5) ketidakmampuan untuk menyediakan lingkungan rumah yang nyaman (6) kematian orang tua (7) masalah tingkah laku dan emosional (8) penelantaran dan kekerasan.

1. Metode Penelitian
2. Metode Penelitian

Peneliti dalam proses penelitian berusaha menggambarkan perbandingan diantara ketiga pendekatan penelitian. Hal ini yang menguatkan peneliti untuk lebih menggunakan pendekatan kualitatif yang tepat digunakan dalam menggali permasalahan penelitian. Penelitian kualititatif berlandaskan pada fenomena, etnografi dan studi kasus. Menariknya, penelitian kualititatif menggunakan pertanyaan terbuka dan data yang didapatkan meliputi dokumentasi data atau foto.

Tabel 1.1

Penelitian kualitatif

|  |  |
| --- | --- |
| Tend to or typically | Qualitative Approaches |
| Use these phyloshopycal assumptions  Employ these strategies off inquiry | Constructivist /advocacy / participatory knowledge claims, pnenomenology, grounded theory, ethnography, case study, narrative |
| Employ these methods | Open-ended questions, emerging approach, text or image data |
| Use these practices of research as the researcher | Positions himself or herself collect participants meanings focuses on a single concept or phenomenon brings personal values into the study studies the contexts and setting of participants. Validates the accuracy of findings makes interpretations of the data creates an agenda for change, collaborates with participates. |

Sumber : Creswell (2003 : 17)

Penelitian kualititatif menggunakan pendekatan yang mentitikberatkan pada partisipasi, advokasi, teori-teori umum hingga menggunakan studi kasus dan narasi. Tabel diatas pun mengungkapkan bahwa posisi para peneliti dalam penelitian kualitatif berfokus pada membawa nilai-nilai pribadi kepada partisipan. Akurasi kevalidan dalam penemuan ini berkolaborasi dengan para partisipan.

Pendekatan kualititatif adalah salah satu penelitian yang seringkali mengganggap pengetahuan berdasarkan untuk membangun suatu pemahaman. (berbagai makna dari pengalaman individu, sosial dan konsepsi sejarah dengan sebuah pengembangan teori atau pola) atau perspektif advokasi / partisipasi (politik, orientasi pada isu, kolaborasi dan orientasi pada perubahan) atau keduanya. Pendekatan kualitatif menggunakan strategi penelitian seperti narasi, fenomenologi, etnografi, studi kasus. Peneliti mengumpulan data dengan pertanyaan terbuka-tertutup, yang bertujuan untuk mengembangkan tema penelitian.

*Alternatively, a qualitative approach is one in which the inquirer often makes knowledge claims based primarily on constructivist perspectives (i.e., the multiple meanings of individual experiences, meanings socially and historically constructed. with an intent of developing a theory or pattern) or advocacy/participatory perspec- tives (i.e., political, issue-oriented, collaborative. or change oriented) or both. It also uses strategies of inquiry such as narratives, phe- nomenologies, ethnographies, grounded theory studies, or case studies. The researcher collects open-ended. emerging data with the primary intent of developing themes from the data* (Creswell (2003 : 19))

Selain itu, pendekatan kualititatif menuntut pengembangan pengetahuan, desain entografi dan pengamatan terhadap perilaku dan asumsi yang pragmatis. Pada situasi ini, peneliti memandang dalam membangun arti dari fenomena berdasarkan pandangan dari partisipan. Kunci dari elemen penelitian ini adalah mengumpulkan data dengan cara mengamati perilaku kegiatan partisipan dalam kegiatan dengan turut serta bersama mereka.

*Action research* merupakan penelitian sistemik yang mengedepankan kolaborasi, kolektivitas, berpikir kritis serta partisipasi langsung partisipan dalam penelitian. suatu bentuk baru untuk membangun rasionalitas dan keadilan dalam situasi sosial mereka sendiri. (Masters 1995 : 25*))*

Partisipasi bersama antara partisipan dan peneliti dijelaskan secara rinci oleh Grundy (Masters : 1995 : 20)

*In this type of action research project the researcher and the practitioners come together to identify potential problems, their underlying causes and possible interventions (Holter et al 1993:301). The problem is defined after dialogue with the researcher and the practitioner and a mutual understanding is reached. "Practical action research seeks to improve practice through the application of the personal wisdom of the participants".*

*Action research* menurut Lewin (Costello, 2003:7) memiliki empat tahapan dasar yang disebut *basic action research model*. Keempat tahapan tersebut adalah : (a) perencanaan, (b) aksi/tindakan, (c) pengamatan, (d) refleksi. Apabila di visualisasikan akan tampak sebagai berikut :

Rencana

Tindakan

Observasi

Refleksi

Gambar 1.1  
Empat tahapan alur dasar *action research*  
Sumber : Lewin (1946) dalam Costello (2003:7)

Berdasarkan gambaran diatas, aktivitas *action research* adalah kegiatan yang “berdaur ulang” sampai diperoleh hasil yang diinginkan. Apabila divisualisasikan secara lengkap, akan tampak sebagai berikut :

RENCANA

RENCANA

AKSI

AKSI

3

AKSI

REFLEKSI

RENCANA

REFLEKSI

REFLEKSI

1

2

OBSERVASI

OBSERVASI

OBSERVASI

Gambar 1.2  
Model alur tahapan *an extended action research*  
Sumber *:* Skeritt (2005:79) dan Castello (2003:8)

Model Spiral/daur ulang dasar dari *action research* yang terdiri atas empat hal dilakukan berulang, yaitu :

1. Planning/perencanaan : termasuk di dalamnya adalah kegiatan *problem definition* (mendefinisikan masalah), *situation analysis* (analisis situasi), *team vision* (pandangan tim), dan *strategic plan* (rencana strategis yang akan dilaksanakan)
2. *Acting*/Tindakan, yaitu mengimplementasikan rencana strategis yang sudah ditetapkan diawal tahapan
3. *Observing*/pengamatan adalah aktivitas melihat dan menelaah hasil implementasi kegiatan, termasuk didalamnya adalah aktivitas *monitoring* dan *evaluation* (pemantauan dan penilaian)
4. *Reflecting,* atau melakukan telaah terhadap tiga tahapan yang sudah dilakukan sebelumnya. Aktivitas refleksi adalah melihat hasil evaluasi/penilaian. Aktivitas refleksi diperlukan untuk perlu tidaknya melakukan revisi untuk akvitas berikutnya atau mengganti secara total rencana baru, dan kontinyuitas proses *action research* pada tahapan kedua, kemudian tahapan ketiga, demikian seterusnya hingga diperoleh hasil yang diinginkan.

Penelitian ini bermula direncanakan untuk mengolah data seakurat dan sedetail mungkin mengenai permasalahan polemik yang terjadi di LKSA. Perencanaan yang dilakukan meliputi penjangkauan masalah, penggalian terhadap pihak-pihak yang memiliki kewenangan dalam hal administrasi, seperti RT/RW LKSA, kelurahan hingga mulai dari akar, yaitu surat pindah anak dari daerah asal ke LKSA.

Setelah pennggalian data, maka mulailah untuk melakukan audiensi bersama instansi yang memberi kebijakan terhadap hak identitas anak. Dinas kependudukan setempat. Meyakinkan mengenai urgenitas terhadap hak yang tidak akan terpenuhi apabila hak dasar identitas tidak dapat dijangkau oleh LKSA dan difasilitasi oleh intansti terkait. Berkaitan dengan hak pendidikan, maka dinas penddidikan setempat pun perlu melakukan audiensi untuk mengetahui respon dan tindaklanjut atas permasalahan ini.

Pada akhirnya bahwa dua sisi dari piramid menyesuaikan pada umumnya dengan teori dari masyarakat. Strategi pada sisi kiri bermaksud untuk mencocokan dengan teori konsensus dan strategi dalam sisi kanan yang membentuk prinsip dari teori konflik.

Seperti yang dijelaskan Hayman ( 1990 : hal 44) bahwa “ *Finally, note that the two sides of the pyramid conform generally to the primary theories of society. The strategies on the left side tend to be consonant with the consensus theory and the strategies on the right side conform to the principles of the conflict theory*,”.

Posisi peneliti saat ini, adalah refleksi tahap pertama untuk masuk spiral tahap kedua. Hal ini karena penelitian ini adalah *follow-up* atas hasil pengabdian selama ini di LKSA yang mulai fokus advokasi mengenai identitas sejak 2013 silam.

1. Subjek Penelitian

Subjek yang akan diteliti disebut informan. Informan adalah yang memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu. Informan bukan diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut. Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu “menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. (Afifudin, 2012:80)

Lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Al-Qomariyah memiliki kepala asrama yang bertugas pula untuk megurus adminitrasi LKSA dan anak. Pengurus tersebut tidak memiliki latar belakang profesi atau pendidikan kesejahteraan sosial namun kepala asrama pernah mengalami hambatan dalam mengurus kartu keluarga yang berimbas kepada pembuatan berkas lain seperti surat keterangan tidak mampu (SKTM), akta kelahiran dan berkas administratif lain.

LKSA Al-Qomariyah memiliki 11 anak asuh yang berada dalam panti, LKSA memiliki 5 pengurus keseluruhan untuk mengelola secara kelembagaan, sedangkan dua pengurus untuk membenahi masalah administrasi. Latar belakang anak-anak beranekaragam mulai dari yatim piatu, piatu, dhuafa dan terlantar. Tentu saja, berkas yang mereka bawa ketika datang ke panti tidak serta merta lengkap dan dapat digunakan. Hal ini disebabkan pengasuhan sementara sudah dialihkan ke LKSA dan adapula anak yang tidak memiliki asal-usul latar belakang yang jelas.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang. Informan primer yang berasal dari kalangan pemerintah berjumlah lima orang, sedangkan informan yang berasal dari LKSA meliputi satu kepala asrama dan 10 anak asuh. Sedangkan informan sekunder berasal dari pekerja sosial yang berada dalam forum komunikasi panti sosial (FKPS) kota Bandung

1. Sumber dan Jenis data
2. Sumber data

Sebagai bahan penunjang suatu penelitian, dibutuhkan data agar penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Menurut *loftland* dan *loftland* (Moleong, 2000:112), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan yang didapat dari informan, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen, arsip, dan lainnya. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri dari :

1. Data primer, yaitu sumber data yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai, diperoleh secara langsung dari para informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam *(indepth interview).*
2. Data sekunder yaitu sumber data tambahan, diantaranya :
3. Sumber tertulis dibagi atas buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen resmi. Dokumen tersebut diperoleh dari LKSA Al-Qomariyah, FKPS Kota Bandung.
4. Pengamatan keadaan fisik lokasi penelitian (LKSA Al-Qomariyah)
5. Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ilmiah ini. Jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian agar mampu menkondisikan permasalahan yang diteliti. Yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2

Jenis data informan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Informasi yang dubutuhkan | Informan | Ket. |
| 1 | Alur pembuatan kartu keluarga, akta kelahiran bagi anak terlantar / anak yang berada di dalam panti asuhan | Dinas kependudukan Kota Bandung |  |
| 2 | Alur pembuatan kartu keluarga bagi panti asuhan | 1. Staf kantor kelurahan Manjahlega, Margahayu Raya 2. Camat / staff kecamatan rancasari, Margahayu Raya |  |
| 3 | Alur penerimaan siswa baru jalur afirmasi bagi anak yang berasal di panti asuhan | Dinas pendidikan kota Bandung |  |
| 4 | Urgensi kepemilikan kartu keluarga, akta kelahiran dan asuransi kesehatan | 1. 10 Anak LKSA Al-Qomariyah 2. Satu anak bakti LKSA 3. Pak Aep, Pengurus panti |  |
| 5 | Informasi mengenai mengapa SKTM anak-anak yang dibuat dari daerah asal namun dilegalitas yayasan yang berdomisili di Bandung, tidak berfungsi. | * Tata usaha / BK SMK 9 * Tata usaha / BK SMK 7 * Tata usaha / BK SMK Tadika puri |  |
| 6 | Kebijakan yang seharusnya diterapkan untuk anak yang berada dibawah naungan panti asuhan dalam hal kepemilikan kartu identitas | * Dinas Sosial kota Bandung * Dirjen Rehsos, Pak edi Suharto |  |

1. Tekhnik pengumpulan dan analisis data
2. Tekhnik pengumpulan data

Sebagai penelitian kualitatif maka tekhnik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga cara, yaitu observasi, interview dan dokumentasi. Metode dimaksud sebagaimana yang akan diuraikan berikut ini :

1. Observasi

Observasi atau yang sering disebut pengamatan, dalam istilah sederhana adalah proses dimana peneliti atau pengamat terjun langsung ke lokasi penelitian. Tekhnik ini dilakukan dengan cara melihat langsung ke lokasi penelitian mengenai model peran advokasi sosial dalam memenuhi hak identitas anak. Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses. Mengamati bukanlah hal yang mudah, karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang dengan Bahasa yang lain, pengamatan harus objektif. Observasi yang Peneliti lakukan dalam penelitian ini yang akan dimulai dari tanggal 10 september hingga 20 Oktober (40 Hari).

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara terlibat langsung ke lokasi penelitian, hal ini dilakukan Karena objek penelitian terdapat di alam terbuka sehingga untuk mendapatkan data yang konkrit maka dipandang perlu bagi peneliti untuk terlibat langsung ke lokasi penelitian. Peneliti menggunakan penelitian lapangan untuk mencari secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun sasaran-sasaran yang di observasi adalah Anak asuh di LKSA Al-Qomariyah beserta pengurus dan perwakilan dari Forum panti. Observasi ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian, partisipan yang terlibat dalam proses advokasi, kegiatan aktivitas termasuk kejadian atau peristiwa penting lainnya semisal : sikap, perasaan, pandangan partisipan yang ditunjukkan melalui ungkapan, ekspresi wajah atau tindakan lain.

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dalam bentuk dokumen yang relevan dengan tema penelitian. Misalnya dengan melakukan penelusuran dan penelaahan bahan-bahan pustaka yang berupa buku, jurnal, surat kabar dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Dalam hal ini juga termasuk dari dunia maya, seperti di internet yang relevan dengan tema penelitian.

1. Interview

Tekhnik *interview* atau wawancara dilakukan dengan para informan yang telah dipilih dari berbagai unsur yang menjadi bagian dari objek penelitian, yaitu anak asuh LKSA, pengurus dan keterwakilan Forum panti dan pihak lain yang dianggap penting demi kelengkapan data penelitian. Informan yang dimaksud berjumlah 16 orang, berserta pengurus, keluragan, sekolah dan dinas pendidikan kota Bandung.

Data tersebut di *back up* oleh data pendukung lain yang diperoleh dari tokoh masyarakat maupun aktivis lain yang konsen terhadap bidang advokasi terhadap anak dalam LKSA . proses wawancara menggunakan pedoman wawancara “tidak terstruktur”, yang hanya memuat garis besar untuk ditanyakan. Karena *interview* cocok untuk penelitian kasus. Dalam melakukan wawancara mengikuti metode wawancara mendalam *(in-depth interview)*.

Dua cara yang dapat dilakukan dalam wawancara mendalam yaitu dalam bentuk penyamaran dan terbuka. Kedua cara tersebut Peneliti gunakan dalam penelitian ini, sesuai dengan kondisi lapangan untuk mendapatkan data secara objektif. Pewawancara berperan seolah-olah pengurus LKSA yang hidup dan beraktivitas dengan wajar bersama orang yang diwawancarai. Wawancara terbuka secara langsung, dimana informan / responden mengetahui kehadiran pewawancara sebagai peneliti yang melakukan wawancara. Dari dua alat bantu wawancara yaitu; pedoman wawancara karena hal pertanyaan, Peneliti menggunakan pedoman wawancara, karena hal ini lebih memudahkan bagi Peneliti dalam melakukan wawancara.

Penentuan sampel, Peneliti menggunakan sampling bertujuan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih secara sengaja menyesuaikan dengan tujuan penelitian.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, penelitian tidak hanya menjadikan anak asuh LKSA . Sebagai informan, namun juga menggunakan pihak lain seperti para pakar dari akademisi, praktisi, dan pihak berkompeten lainnya.

1. Analisis Data

Suatu penelitian dapat diolah dengan menggunakan analisis data sehingga akan mengungkap hasil penelitian yang spesifik namun dalam kondisi holistik. analisis data merupakan “Proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkip-transkip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya”. (Afifuddin (2012: 81)

Analisis data peneliti laksanakan selama penelitian dan dilakukan secara terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian agar dapat menyusun hasil penelitian tentang model peran advokasi sosial dalam memenuhi hak identitas anak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Analisis data pendekatan kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep dan pembangunan suatu teori baru. Prosedur analisis data kualitatif dibagi dalam lima langkah, yaitu :

1. Mengorganisasi data : membaca berulang-ulang data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya dan membuang data yang tidak sesuai.
2. Membuat kategori, menentukan tema, dan pola: peneliti menentukan kategori yang merupakan proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada ke dalam suatu kategori dengan tema masing-masing sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat secara jelas.
3. Menguji hipotesis yang muncul dengan menggunakan data yang ada: peneliti melakukan pengujian kemungkinan berkembangnya suatu hipotesis dan mengujinya dengan menggunakan data yang tersedia.
4. Mencari eksplanasi alternatif data proses berikutnya ialah peneliti memberikan keterangan yang masuk akal data yang ada dan peneliti harus mampu menerangkan data tersebut dengan didasarkan pada hubungan logika makna yang terkandung dalam data tersebut.
5. Menulis laporan: peneliti harus mampu menuliskan kata, frase dan kalimat serta pengertian secara tepat yang dapat digunakan untuk menkondisikan data dan hasil analisisnya. (Afifuddin, 2012:159-160)
6. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam suatu penelitian yang akan digunakan dalam karya ilmiah ini, maka yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah tekhnik triangulasi. Triangulasi adalah tekhik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan/sebagai pembanding data.( Afifudin (2012:81)

Dalam penelitian ini, pengumpulan data tentang pengurus LKSA menggunakan berbagai sumber dan berbagai tekhnik pengumpulan data secara simultan sehingga dapat diperoleh data deksripsi model peran advokasi sosial dalam memenuhi hak identitas anak yang pasti atau peneliti melakukan penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber (LKSA, instansi terkait, pengurus LKSA lain) sehingga pada akhirnya hanya data yang abash yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian ini. Peneliti hanya menggunakan triangulasi data yakni Menambah Atau Memperkaya Data Tentang deksripsi model peran advokasi sosial dalam memenuhi hak identitas anak Sampai Mantap Sekali.

Hal ini diambil oleh peneliti, pasalnya peneliti belum menemukan peneliti yang pernah menganalisa isu yang serupa. Penelitian ini lebih mengedepankan pada hasil yang akan berkembang dilapangan, penggunaan *action research* sebagai metodologi membuat penelitian ini kayak akan data dan berkembang dilapangan.

## Lokasi dan Waktu Penelitian

* + 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di kota Bandung, tepatnya di jalan saturnus utara 17 no. 1 margahayu raya, LKSA ini berada di wilayah komplek masyarakat, cukup jauh ke pusat kota. Hal yang menarik Peneliti untuk dapat melakukan penelitian di LKSA ini, meliputi beberapa hal, diantaranya

*Pertama*, Bentuknya tak seperti LKSA pada umumnya yang memiliki gedung bertingkat. Persis rumah biasa, seperti keluarga pada umumnya, hangat dan penyambutannya luar biasa menyenangkan.

*Kedua*, LKSA Al-Qomariyah merupakan LKSA yang dimiliki oleh individu, tidak terikat kepada organisasi keagamaan tertentu, sehingga mulai dari pendanaan hingga pembinaan dilaksanakan mandiri. Selain itu, para pendiri dan pengurus tergolong masih sangat muda, semuanya mahasiswa dan pemuda dibawah 30 tahun.

*Ketiga*, LKSA AL-Qomariyah memiliki 11 anak yang semuanya bermasalah mengenai aksesbilitas pendidikan karena berkas pribadi, LKSA harus membayar sekolah secara penuh karena tak bisa membuat berkas kemudahan tehalang oleh kartu keluarga. Oleh karenanya, Peneliti tertarik untuk meneliti di lokasi ini.

*Keempat,* LKSA AL-Qomariyah sudah peneliti gandrungi sejak enam tahun terakhir, sehingga memudahkan untuk penjangkauan dari segi data dan lokasi. Kedekatan pun kian terjalin erat dengan pengurus maupun anak-anak asuhnya.

* + 1. Waktu penelitian

Tabel 1.3

Waktu penelitian

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Waktu penelitian | | | | | | | | | | | | | |
| Desember | | | | Januari | | | | Maret-Juli | | Agustus | Sep | Okt | Nov |
| I | II | III | IV | I | II | III | IV |  |  |  |  |  |  |
| 1 | Penyusunan proposal |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Sidang Proposal |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Penggalian data ke |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Dinas Sosial |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Dinas Pendidikan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | SMK 9,7 tadikapuri |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penyusunan data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Penyusunan skripsi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Sidang Draft |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Sidang Akhir |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |